

STUDI LITERATUR IMPLEMENTASI EXPERIENTIAL LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN SISWA

Alifah Aulia Nurfadhilah¹, Evi Setia Ningsih², Niken Nurrohmayati³,
Vindika Rahayu Wilujeng⁴, Aftin Nazakia⁵, Taufik Muhtarom⁶

^{1, 2, 3, 4, 5, 6}Universitas PGRI Yogyakarta, Jl. PGRI 1 Sonosewu No. 117, Bantul, Yogyakarta, Indonesia
E-mail: alifaaulia980@gmail.com

Article History

Received: 11-12-2024

Revision: 07-01-2025

Accepted: 08-01-2025

Published: 10-01-2025

Abstract. Student independence is one of the important indicators in character development and learning ability. However, many students still rely on conventional teaching and are less able to manage the learning process independently. The main problem that needs to be studied is how the application of experiential learning principles can help students develop an independent attitude in learning. This study aims to examine the implementation of experimental learning in improving student independence. This study uses a descriptive qualitative method with a literature study to analyze the concept of experiential learning and student independence based on previous research findings in the context of education. The results of the study show that this approach encourages students to develop problem-solving skills, creativity, and the ability to make decisions independently. In addition, experimental learning also plays a role in increasing students' self-confidence and responsibility for their learning process. It is hoped that the results of this study can be a reference for educators in designing more effective learning to improve student independence.

Keywords: Experimental Learning, Independence, Literature Study

Abstrak. Kemandirian siswa menjadi salah satu indikator penting dalam pengembangan karakter dan kemampuan belajar. Namun, banyak siswa yang masih bergantung pada pengajaran konvensional dan kurang mampu mengelola proses belajar secara mandiri. Permasalahan utama yang perlu diteliti adalah bagaimana penerapan prinsip-prinsip *experiential learning* dapat membantu siswa mengembangkan sikap mandiri dalam belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi *experimental learning* dalam meningkatkan kemandirian siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan studi literatur untuk menganalisis konsep experiential learning dan kemandirian siswa berdasarkan temuan penelitian terdahulu dalam konteks pendidikan. Hasil studi menunjukkan bahwa pendekatan ini mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, kreativitas, dan kemampuan membuat keputusan secara mandiri. Selain itu, pembelajaran eksperimental juga berperan dalam meningkatkan rasa percaya diri dan tanggung jawab siswa terhadap proses pembelajaran mereka. Diharapkan, hasil studi ini dapat menjadi acuan bagi para pendidik dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kemandirian siswa

Kata Kunci: *Experimental Learning*, Kemandirian, Studi Literatur

How to Cite: Nurfadhilah, A. A., Ningsih, E. S., Nurrohmayati, N., Wilujeng, V. R., Nazakia, A., & Muhtarom, T. (2025). Studi Literatur Implementasi *Experiential Learning* untuk Meningkatkan Kemandirian Siswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 350-360. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2348>

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter seseorang. Karakter ialah hasil dari proses pembelajaran hidup dan terbentuk berdasarkan pengalaman. Pendidikan karakter perlu dibentuk sejak dini agar dapat menentukan kemampuan untuk mengembangkan potensi dikemudian hari. Pesatnya perkembangan zaman baru-baru ini, tentunya terdapat dampak positif dan negative (Samrin, 2015). Di sisi lain dampak positif teknologi jika tidak diimbangi dengan pendidikan karakter akan menyebabkan krisis karakter. Makin pesat teknologi berkembang dapat menyebabkan lunturnya nilai-nilai karakter untuk itu diperlukan pondasi yang kuat. Penanaman pendidikan yang berkarakter pada siswa merupakan bekal dan upaya untuk menciptakan generasi yang berkualitas. Salah satu pendidikan karakter yang dibutuhkan pada abad 21 ialah kemandirian.

Penerapan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari memang tidaklah mudah karena sistem pendidikan kita cenderung lebih fokus pada aspek kognitif hal ini sesuai dengan gagasan Paul (dalam Maulana, 2016). Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan sikap mandiri siswa perlu ditanamkan kebiasaan yang positif. Kemandirian dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan siswa untuk mengambil tanggung jawab penuh atas proses belajar mereka, termasuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajar secara mandiri. Karakter mandiri dapat dibentuk melalui interaksi dan komunikasi dalam pembelajaran contohnya menggunakan pendekatan pembelajaran yang tepat. Pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan salah satunya ialah model pembelajaran *experiential learning*.

Model pembelajaran *experiential learning* adalah metode belajar yang memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih aktif. Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dengan melakukan pembelajaran langsung melalui pengalaman. Model ini akan menjadi bermakna bila peserta didik ikut terlibat dalam melaksanakan kegiatan (De Souza, 2018). Pada umumnya guru lebih sering menggunakan model pembelajaran dengan metode ceramah namun pada kenyataannya siswa cenderung merasa bosan dan hanya mengandalkan materi yang diberikan oleh guru tanpa ada kemandirian untuk mengeksplor materi pembelajaran. Oleh demikian diharapkan dengan model *experiential learning* ini nantinya siswa dapat memperoleh pembelajaran dengan suasana yang berbeda karena mendapatkan pengalaman secara langsung. Siswa juga tidak bosan dan cenderung ingin mengeksplor materi yang diberikan sehingga dapat melatih kemandirian pada diri siswa (Sirait et al., 2017).

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menunjukkan bagaimana model pembelajaran *experiential learning* dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemandirian siswa dalam berbagai aspek kehidupan. Dari berbagai sumber berdasarkan kajian

diatas, peneliti tertarik meneliti topik dengan judul ”Studi Literatur Implementasi *Experiential Learning* untuk meningkatkan Kemandirian Siswa”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan studi literatur. Studi literatur merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data atau sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian, serta untuk mengidentifikasi hasil-hasil dari penelitian sebelumnya (Delia et al., n.d.). Metode ini bertujuan untuk menyelidiki fenomena yang ada dengan menekankan pemahaman atau wawasan yang ditemukan dalam literatur yang ada. Dalam penelitian ini, fokus utamanya adalah pada konsep *experiential learning* dan kemandirian siswa, yang akan dianalisis berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu. Peneliti akan mengandalkan sumber-sumber yang relevan, seperti jurnal akademik, buku, dan laporan penelitian yang membahas penerapan konsep-konsep ini dalam konteks pendidikan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan referensi yang tepat melalui pencarian literatur yang menyeluruh di berbagai database akademik, seperti Google Scholar atau ERIC. Setelah data terkumpul, peneliti akan melakukan analisis terhadap temuan-temuan yang ada, mengidentifikasi pola-pola yang muncul, serta memahami bagaimana penerapan konsep-konsep tersebut dalam praktik pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara *experiential learning* dan kemandirian siswa, serta bagaimana kedua konsep tersebut dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

HASIL

Experiential learning adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara penuh dengan pengalaman langsung untuk menyelidiki atau menggali suatu masalah. Proses ini tidak hanya berdampak pada pemahaman kognitif tetapi juga pada aspek afektif siswa, seperti perasaan, nilai, dan sikap mereka. Model ini memfokuskan pada pembelajaran melalui tindakan, di mana siswa membangun pengetahuan dan keterampilan berdasarkan pengalaman mereka secara langsung. Dalam pendekatan ini, siswa diajak untuk secara kritis mengamati kejadian sehari-hari, melakukan penelitian sederhana untuk memahami apa yang terjadi, dan menyimpulkan temuan tersebut. Kesimpulan yang diperoleh digunakan sebagai dasar untuk memahami kejadian lain yang berkaitan. Pendekatan *experiential learning* menekankan aktivitas siswa untuk mendapatkan manfaat melalui analisis tindakan yang dilakukan. Pembelajaran ini berpusat pada siswa dengan keyakinan bahwa pengalaman adalah cara terbaik

untuk belajar (Hakima & Hidayati, 2020). Dalam pelaksanaannya, model ini membutuhkan empat kemampuan utama dari siswa, yaitu: *concrete experience* (mengalami langsung), *reflective observation* (mengamati secara kritis), *abstract conceptualization* (menganalisis dan berpikir), dan *active experimentation* (mencoba dan melakukan). Jika diterapkan dengan benar, *experiential learning* menawarkan beberapa keunggulan, seperti: (1) meningkatkan motivasi belajar siswa, (2) menciptakan suasana belajar yang kondusif, (3) menghadirkan kesenangan dalam proses pembelajaran, (4) mendorong pengembangan kreativitas, (5) membantu siswa melihat dari sudut pandang yang berbeda, (6) menumbuhkan kesadaran akan pentingnya perubahan, dan (7) memperkuat kesadaran diri (Fantriadi et al., 2021). Namun, kelemahan utamanya adalah waktu yang diperlukan untuk pembelajaran ini cenderung lebih lama dibandingkan metode konvensional. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan model *experiential learning* dalam pembelajaran matematika pada materi bangun ruang sisi datar. Penelitian ini juga bertujuan membandingkan efektivitas metode *experiential learning* dengan pembelajaran konvensional, baik dari segi prestasi belajar siswa maupun apresiasi mereka terhadap matematika.

Model pembelajaran *experiential* adalah pendekatan dalam proses belajar yang mendorong siswa membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman langsung. Pengalaman ini menjadi katalis yang membantu siswa mengembangkan kapasitas dan kemampuan selama pembelajaran. Dengan demikian, *experiential learning* dapat didefinisikan sebagai metode pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam pengalaman belajar (Ulya, 2016). Witarti et al., (2021) menyebutkan bahwa *experiential learning* adalah model pembelajaran yang memungkinkan siswa membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman nyata, yang sekaligus menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan mereka selama proses belajar. Pengalaman ini berkontribusi pada pemahaman kognitif sekaligus apresiasi afektif, termasuk sikap, nilai, dan perasaan siswa.

Berdasarkan hal tersebut, *experiential learning* berfokus pada pengalaman langsung sebagai cara untuk mendorong siswa berpikir dan bertindak, sehingga melahirkan pemahaman baru. Metode ini sering diterapkan di sekolah alam karena pembelajaran di sana mengedepankan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Sekolah alam mendukung model ini melalui suasana dan fasilitas yang memadai. Model *experiential learning* mencakup dua pendekatan utama, yaitu pengalaman konkret dan kontekstualisasi abstrak, serta dua langkah perubahan pengalaman, yaitu refleksi melalui observasi dan eksperimen aktif. Tahapan pembelajaran ini meliputi: 1) Pembukaan: Guru menciptakan suasana yang mendukung kesiapan siswa untuk belajar, 2) Inti: Guru menyampaikan materi pembelajaran

menggunakan model yang telah ditentukan, didukung media pembelajaran konkret, 3) Penutup: Guru mengevaluasi proses pembelajaran dan meminta siswa untuk menutup sesi dengan doa. Dengan pendekatan ini, siswa diajak untuk lebih aktif terlibat, berpikir kritis, dan menemukan pemahaman baru melalui pengalaman belajar langsung (Anderha, 2021). *Experiential learning* didefinisikan sebagai suatu pembelajaran yang melibatkan siswa dengan pengalaman secara total dan penuh kekuatan untuk menanamkan mereka dalam mengalami masalah yang sedang dieksplorasi atau digali, dan hasilnya akan berpengaruh terhadap pemahaman kognitif dan juga apresiasi afektif siswa (melibatkan perasaan, nilai, dan sikap siswa). Harisandi et al., (2023) mengemukakan bahwa model pembelajaran *experiential* adalah pendekatan yang menekankan pengalaman langsung siswa sebagai inti dari proses belajar. Melalui pengalaman tersebut, siswa didorong untuk aktif berbuat dan berpikir, sehingga mampu mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman baru secara mandiri. Pendekatan ini menjadikan pengalaman sebagai katalis untuk meningkatkan kapasitas belajar siswa.

Pembelajaran *experiential learning* sering diterapkan di sekolah alam, karena pembelajaran *experiential learning* mengedepankan pengalaman. Pengalaman dan belajar di alam menjadi fokus utama di sekolah alam, dengan didukungnya lingkungan yang memadai sehingga memungkinkan model pembelajaran *experiential learning* ini diterapkan di sekolah alam. Model pembelajaran *experiential learning* ini terdapat 2 pendekatan yang saling berkaitan yaitu pengalaman konkret dan pengalaman kontekstualisasi abstrak, serta ada juga dua pendekatan yang merubah pengalaman yakni observasi refleksi dan eksperimen aktif. Dalam beberapa tahap pembelajaran yang dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran antara lain: 1) membuka pembelajaran untuk menciptakan suasana yang membuat siswa siap memulai pembelajaran, 2) menyiapkan materi pembelajaran yang merupakan inti dari proses pembelajaran, pada proses ini guru menggunakan model pembelajaran yang sudah ditetapkan serta menggunakan alat bantu seperti media pembelajaran konkret yang sudah disiapkan, 3) penutup, pada tahapan penutup guru melakukan evaluasi pembelajaran yang dilakukan serta meminta salah satu siswa untuk memimpin berdoa.

Model pembelajaran *experiential learning* bisa diterapkan pada banyak mata pembelajaran bahkan bisa diterapkan pada semua mata pelajaran dengan kegiatan yang bervariasi. Model *experiential learning* bertujuan untuk mengembangkan pengalaman yang dilalui oleh peserta didik, dalam model *experiential learning* peserta didik juga lebih dapat mengingat apa yang telah dipelajarinya dan yang dilaluinya. Evaluasi pembelajaran *experiential learning* di sekolah alam adalah upaya untuk menilai efektivitas pembelajaran berbasis pengalaman di sekolah alam

yang langsung pada peserta didik baik dalam konteks kognitif, sosial, emosional, maupun lingkungan. Pembelajaran di sekolah alam sering melakukan pembelajaran di luar kelas yang terhubung langsung dengan lingkungan sekitar sekolah tersebut, seperti: eksplorasi, observasi ekosistem, dan kegiatan lain yang berbasis proyek. Berikut adalah tahapan evaluasi pembelajaran *experiential learning* di sekolah alam:

Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Aktif

Di sekolah alam siswa di beri kesempatan untuk mengeksplorasi alam seperti: mengeksplorasi alam sekitar, eksperimen praktis, dan diskusi kelompok di alam terbuka. Dan evaluasi pada tahap ini dapat melihat seberapa besar keterlibatan dan motivasi siswa dalam pembelajaran tersebut. Seperti yang di jelaskan oleh Klob (2020) “*Experiential learning is the process whereby knowledge is created through the transformation of experience. It involves active participation, reflection, and application of what has been learned*” (Pembelajaran berbasis pengalaman adalah proses di mana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman. Ini melibatkan partisipasi aktif, refleksi, dan penerapan apa yang telah dipelajari). Keterlibatan ini sangat penting untuk mengetahui bahwa siswa tidak hanya menerima informasi tetapi juga harus dapat membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman yang mereka dapatkan.

Proses Refleksi dan Pembelajaran Mendalam

Pada evaluasi tahap ini peserta didik dituntut untuk memahami dan memaknai pengalaman yang mereka dapatkan, peserta didik diminta untuk merenungkan dan menghubungkan pengalaman yang di lalui mereka denga teori yang telah diajarkan kepada mereka, Pada evaluasi tahap ini juga dapat menilai kedalaman refleksi serta kemampuan mereka untuk menerapkan pembelajaran yang di peroleh dari pengalaman mereka. Dewey (2020) berpendapat bahwa “*We do not learn from experience... we learn from reflecting on experience*” (kita tidak belajar dari pengalaman melaikan kita belajar dari merefleksikan pengalaman).

Hubungan dengan Lingkungan Alam

Evaluasi tahap ini peserta didik berkesempatan untuk belajar dari alam, serta menumbuhkan kesadaran terhadap lingkungan sekitar dan sejauh mana pengalaman belajar di luar kelas dapat meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai pengelolaan lingkungan, keberagaman hayati dan lain-lain (Darmawan et al., 2023).

Pengembangan Keterampilan Sosial dan Emosional

Pada tahap evaluasi ini pembelajaran *experiential learning* di sekolah alam melibatkan kegiatan kolaboratif yang membantu mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, seperti berkomunikasi empati, dan kerja sama. Pada evaluasi tahap ini lebih berfokus pada bagaimana pembelajaran *experiential learning* sangat penting untuk kehidupan sosial mereka Rahmi et al., (2021) menekankan pembelajaran berbasis pengalaman mendorong pengembangan pribadi, kesadaran sosial, dan kecerdasan emosional melalui pengalaman kolaboratif dan proses refleksi.

Peran Guru dalam Pembelajaran Experiential Learning

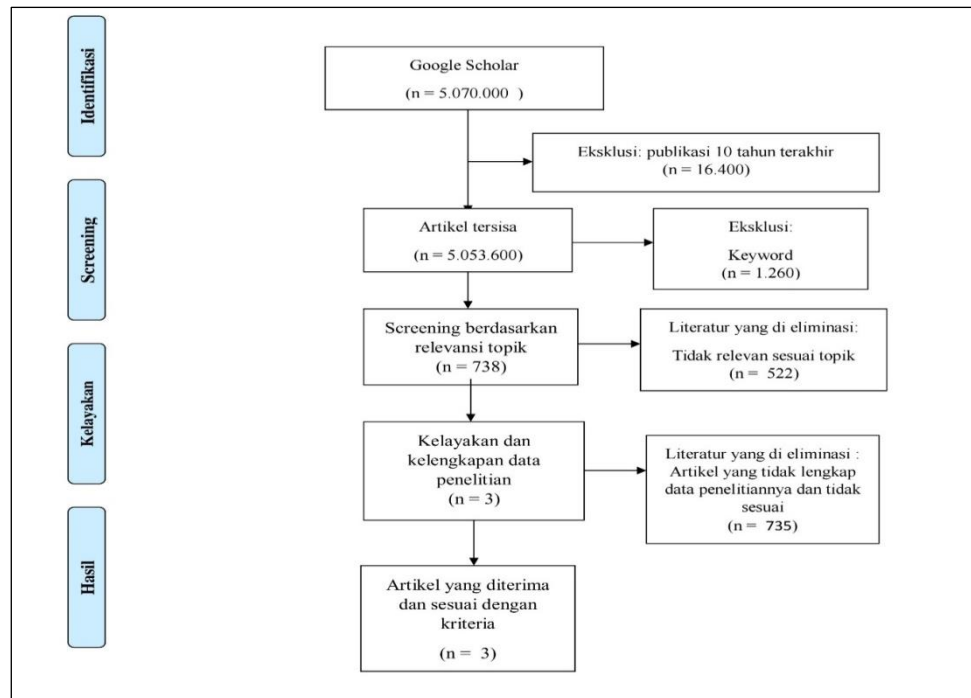
Pada evaluasi tahap ini pembelajaran *experiential learning*, peran guru adalah sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengintegrasikan pengalaman dan refleksi mereka untuk memahami pengalaman mereka lebih mendalam. Pada tahap ini juga menilai seberapa jauh guru dapat menciptakan kesempatan peserta didik untuk belajar dari pengalaman yang diperoleh serta bagaimana guru membimbing peserta didik dalam proses refleksi. Sutiawan & Fauzan (2021) menjelaskan peran pendidik adalah merancang dan membimbing pengalaman yang menantang siswa untuk merefleksikan, mengonseptualisasikan, dan menerapkan pembelajaran baru.

Penilaian Pembelajaran

Di tahap evaluasi ini bahwa penilaian dalam *experiential learning* di sekolah alam tidak hanya mengukur hasil akhirnya saja tetapi juga bagaimana proses yang mereka alami dan kemampuan mereka untuk menghubungkan pengalaman dengan konsep yang lebih baik lagi.

Dampak terhadap Pengembangan Karakter dan Kepedulian Sosial

Pada tahap evaluasi ini pembelajaran *experiential learning* di sekolah alam tidak hanya mempengaruhi perkembangan akademik peserta didik tetapi juga berdampak pada karakter sosial peserta didik dan pada tahap evaluasi ini juga menilai bagaimana pembelajaran berbasis pengalaman dapat membentuk peserta didik menjadi individu yang dapat lebih peduli pada lingkungan sekitar.

**Gambar 1.** Diagram prisma**Tabel 1.** Penelitian implementasi *experiential learning* sebagai upaya peningkatan kemandirian siswa

Peneliti	Hasil Penelitian	Jurnal
Nanda Rohma Dewi Tahun 2018.	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model <i>experiential learning</i> dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) kelas IV Pendidikan Dasar Sanggar Anak Alam Bantul. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Terdapat penerapan model pembelajaran <i>Experiential learning</i> di PKBM Sanggar Anak Alam secara signifikan mampu meningkatkan karakter kemandirian siswa. Hal ini tercermin dari bagaimana siswa dilibatkan dalam proses pembelajaran yang berbasis pengalaman nyata, di mana mereka secara aktif terlibat dalam eksplorasi, refleksi, dan penerapan.	Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
Gunawan M Saipudin Tahun 2018.	Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran “Daur Belajar” di SD SALAM (Sangal Anak Alam) “Daur Belajar” adalah proses pembelajaran yang terjadi melalui pengalaman praktis dan melalui proses menemukan pengetahuan sendiri	E-Jurnal Jurusan Teknologi Pendidikan.
Anisa Nugrahening Pinasti Tahun 2023.	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep metode pembelajaran di Sanggar Anak Alam (SALAM) yaitu Daur Belajar dan <i>experiential learning</i> oleh David A. Kolb. Metode penelitian yang digunakan adalah metode literatur <i>experiential learning</i> dan metode Daur Belajar. Terdapat penerapan model <i>Experiential learning</i> di PKBM Sanggar Anak Alam menunjukkan pengaruh signifikan dalam menciptakan pengalaman belajar yang mendorong siswa untuk menjadi lebih mandiri.	Jurnal Media Informasi.

Berdasarkan hasil identifikasi dan telaah jurnal di atas terdapat beberapa indikator bahwa model pembelajaran *experiential learning* yang diterapkan di PKBM Sanggar Anak Alam dapat meningkatkan kemandirian siswa. Menurut Sagari et al., (2022) meneliti bahwa model pembelajaran ini memberikan kebebasan kepada siswa untuk menjadi subjek aktif dalam pembelajaran. Tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman mereka sendiri. Indikator kemandirian siswa yang terlihat dari penerapan model pembelajaran ini di antaranya keberanian siswa dalam bereksplorasi, pengambilan keputusan secara mandiri, bertanggung jawab terhadap hasil pembelajaran, serta dapat memecahkan masalah dengan kemampuan berpikir kritis tanpa bergantung pada guru atau fasilitator.

Implementasi dari model pembelajaran *experiential learning* yang diterapkan pada PKBM Sanggar Anak Alam yakni daur belajar. Sebagaimana Wulandari et al., (2020) meneliti bahwa dalam daur belajar, siswa memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung, refleksi atas pengalaman tersebut, konseptualisasi abstrak, dan akhirnya penerapan. Model ini mendorong keterlibatan aktif siswa dan menumbuhkan kemandirian, karena siswa bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri. Dalam hal ini, siswa melalui tahapan yang mencakup interaksi sosial, eksplorasi pengalaman, serta pemecahan masalah dalam Zona Perkembangan Proksimal (ZPD). Samrin (2015) meneliti bahwa penerapan model pembelajaran *experiential learning* di PKBM Sanggar Anak Alam menunjukkan pengaruh signifikan dalam menciptakan pengalaman belajar yang mendorong siswa untuk menjadi lebih mandiri. Siswa menjadi belajar mengambil inisiatif untuk memahami fenomena di sekitar mereka, sehingga mulai mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap proses belajarnya. Kemudian, siswa juga dilatih untuk berpikir kritis dan melihat hubungan antara pengalaman mereka dan konsep ilmiah yang lebih luas. Dengan pendekatan model pembelajaran berbasis pengalaman, siswa didorong untuk berinteraksi langsung dengan lingkungannya melalui siklus pembelajaran yang mencakup empat konkret, yakni pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, serta eksperimen aktif.

KESIMPULAN

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan karena pendidikan digunakan dalam bekal seumur hidup. Untuk itu pendidikan sangat penting bagi semua manusia. Pendidikan juga memiliki peran penting untuk meningkatkan kualitas hidup individu dan masyarakat. Model pembelajaran *experiential learning* adalah model pembelajaran yang mengutamakan belajar melalui pengalaman yang dilalui, pada model pembelajaran *experiential learning* juga bisa

diterapkan pada banyak mata pelajaran dengan kegiatan yang bervariasi. Model pembelajaran *experiential learning* bertujuan untuk mengembangkan pengalaman yang dilalui oleh peserta didik, dalam model *experiential learning* juga peserta didik lebih dapat mengingat apa yang telah di pelajarnya dan yang telah dilaluinya. Evaluasi pembelajaran *experiential learning* di sekolah alam adalah upaya untuk menilai efektivitas pembelajaran berbasis pengalaman di sekolah alam yang langsung pada peserta didik baik dalam konteks kognitif, sosial, emosional, maupun lingkungan. Pembelajaran di sekolah alam sering melakukan pembelajaran di luar kelas yang terhubung langsung dengan lingkungan sekitar sekolah tersebut, seperti: eksplorasi, observasi ekosistem, dan kegiatan lain yang berbasis proyek.

Penerapan model *experiential learning* terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian siswa. Pendekatan ini menempatkan pengalaman langsung sebagai inti pembelajaran, memungkinkan siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses eksplorasi, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan. Melalui kegiatan berbasis pengalaman, seperti proyek, simulasi, dan pembelajaran lapangan, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pengambilan keputusan, dan pengelolaan waktu secara mandiri. Hasil analisis menunjukkan bahwa *experiential learning* berperan dalam membangun rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran mereka sendiri, mendorong inisiatif, serta memperkuat kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah secara mandiri. Dengan pendekatan model pembelajaran berbasis pengalaman, siswa didorong untuk berinteraksi langsung dengan lingkungannya melalui siklus pembelajaran yang mencakup empat konkret, yakni pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, serta eksperimen aktif. Dengan demikian, *experiential learning* layak menjadi salah satu strategi pembelajaran utama yang dapat diintegrasikan dalam kurikulum untuk mendukung pengembangan kemandirian siswa. Penelitian ini merekomendasikan adanya pelatihan bagi guru dalam mengimplementasikan metode ini secara efektif serta penyediaan sumber daya pendukung untuk menciptakan pengalaman belajar yang optimal.

REFERENSI

- Anderha, R. R. (2021). Pengaruh Kemampuan Numerasi dalam Menyelesaikan Masalah Matematika terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Matematika. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 2(1), 1–10. hal. <https://doi.org/10.33365/ji-mr.v2i1.774>
- Darmawan, I., Taryono, T., & Iman, T. R. I. (2023). Pengaruh Kualitas Layanan Digital Library terhadap Kepuasan Pengguna Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Bima. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 262–267. hal. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i1.1369>

- Delia, F., Syahfitri, D., Sari, W., & Hasibuan, E. A. (n.d.). *Analisis Kebahasaan Tradisi Makkobar sebagai Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Batak Angkola*.
- Fantriadi, M. R., Widyastuti, F., Yunawati, F. R., & Nuriya, R. F. (2021). Analisis Motivasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas PGRI Madiun di Masa Pandemi. *JPdK*, 3(2), 56–61. hal.
- Harisandi, P., Hariroh, F. M. R. & Zed, E. Z. (2023). Media Sosial, Pendidikan Kewirausahaan Berdampak terhadap Minat Berusaha Dimensi oleh Inovasi Mahasiswa di Cikarang. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 11(3), 784–802. hal.
- Maulana, H. (2016). Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah Alam. *Jurnal Khasanah Ilmu* -, 7(1), 50–51. hal.
- Rahmi, L., Adilla, U., Juliana, R., Yuisman, D., & Mualimin. (2021). Inovasi Pembelajaran dengan Metode Belajar Bersama Alam (BBA) Guna Membangun Karakter Anak Semenjak Dini pada Sekolah Alam Muara Bungo (Samo). *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 15(1), 410. hal. <https://doi.org/10.52434/jp.v15i1.1177>
- Sagari, D., & Mujiati. (2022). Efektivitas Layanan Hak Tanggungan Terintegrasi Secara Elektronik Di Kantor Pertanahan Kabupaten Klaten. *Jurnal Tunas Agraria*, 5(1), 34–46. hal.
- Samrin. (2015). Kapitalisme dan Pendidikan Liberal-Kapitalistik Samrin. *Shautut Tarbiyah*, 33(November), 130–146. hal.
- Sirait, S. C. (2017). Pendidikan Kepada Anak Terlantar dalam Perspektif Undang-Undang. *De Le Gata Jurnal Ilmu Hukum*, 2(3), 158–182. hal.
- Sutiawan, S., & Fauzan, A. (2021). Pengembangan Sumber Daya Manusia di Sekolah Alam Lampung. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 39–49. hal.
- Ulya, I. (2016). Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Resolusi Konflik Agama di Indonesia. *Fikrah*, 4(1), 20. hal. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1663>
- Witarti, D. I., Puspitasari, A., & Fithriana, A. (2021). Pendidikan Anti Korupsi Kepada Anak Usia Sekolah sebagai Upaya Pencapaian Sustainable Development Goals (Sdg'S) Tujuan 16 Target 5. *Sebatik*, 25(1), 208–213. hal. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v25i1.1085>
- Wulandari, N., Dantes, N., & Antara, P. A. (2020). Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Berbasis Open Ended Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa [Open Ended-Based Realistic Mathematics Education Approach to Students' Mathematical Problem Solving Ability]. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 131–142. hal.